

NILAI-NILAI DAN METODE PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Rasoki Pasaribu¹, Munzir Hitami², Kadar M.Yusuf³

32590413028@students.uin-suska.ac.id¹

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai dan metode pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan perspektif pendidikan Islam. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga sebagai pedoman dalam mengembangkan potensi kemanusiaan secara menyeluruh. Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an menekankan integrasi dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Nilai spiritual ditekankan melalui ajaran tauhid dan kesadaran beribadah yang menumbuhkan hubungan transendental dengan Allah SWT. Nilai moral tercermin dalam perintah untuk berakhlak mulia, seperti jujur, adil, amanah, sabar, dan kasih sayang. Nilai intelektual diwujudkan dalam dorongan untuk berpikir kritis, mencari ilmu, serta menggunakan akal untuk memahami wahyu dan realitas kehidupan. Adapun nilai sosial tercermin dalam ajaran persaudaraan, keadilan, solidaritas, serta tanggung jawab sosial yang membentuk manusia sebagai makhluk bermasyarakat. Metode pendidikan dalam Al-Qur'an pun sangat variatif dan relevan untuk diaplikasikan dalam praktik pembelajaran kontemporer. Metode tersebut antara lain: keteladanan (*uswah hasanah*) yang menekankan konsistensi perilaku; nasihat (*mau'izhah hasanah*) yang memberikan arahan moral; dialog (*hiwār*) yang mendorong daya kritis dan reflektif; kisah Qur'ani yang mengandung hikmah; serta metode *targhīb* (motivasi) dan *tarhīb* (peringatan) yang menyeimbangkan antara dorongan berbuat baik dan menjauhi keburukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yakni menghimpun, menganalisis, dan mensintesis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan, serta dikaitkan dengan literatur pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dan metode pendidikan Qur'ani relevan untuk menjawab problematika pendidikan modern, seperti krisis moral, degradasi spiritual, dan reduksi intelektual. Dengan demikian, tesis ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan nilai dan metode Qur'ani ke dalam kurikulum pendidikan Islam agar mampu membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan berdaya saing global.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Nilai Pendidikan, Metode Pendidikan, Pendidikan Islam, Insan Kami.

ABSTRACT

*This study aims to examine in depth the values and educational methods contained in the Qur'an from the perspective of Islamic education. The Qur'an, as the primary source of Islamic teachings, does not merely function as a holy book regulating the relationship between humans and Allah, but also serves as a guide for developing human potential in a comprehensive manner. Education in the Qur'anic perspective emphasizes the integration of spiritual, moral, intellectual, and social dimensions. Spiritual values are emphasized through the teachings of tawhid and the consciousness of worship, which nurture a transcendental relationship with Allah SWT. Moral values are reflected in the command to uphold noble character, such as honesty, justice, trustworthiness, patience, and compassion. Intellectual values are manifested in the encouragement to think critically, seek knowledge, and employ reason to understand both revelation and the reality of life. Social values are expressed in teachings of brotherhood, justice, solidarity, and social responsibility that shape humans as social beings. The Qur'an also presents diverse educational methods that remain highly relevant for contemporary learning practices. These methods include role modeling (*uswah hasanah*), which emphasizes behavioral consistency; advice (*mau'izhah hasanah*), which provides moral guidance; dialogue (*hiwār*), which encourages critical and reflective thinking; Qur'anic stories containing wisdom; as well as *targhīb* (motivation) and *tarhīb* (warning), which balance encouragement to do good with caution against wrongdoing. This study employs a qualitative*

approach through library research by collecting, analyzing, and synthesizing Qur'anic verses related to education, and correlating them with contemporary Islamic education literature. The findings indicate that Qur'anic educational values and methods are highly relevant in addressing modern educational challenges, such as moral crises, spiritual decline, and intellectual reductionism. Thus, this thesis emphasizes the importance of integrating Qur'anic values and methods into the curriculum of Islamic education in order to form the insan kāmīl—a complete human being who is faithful, knowledgeable, virtuous, and globally competitive.

Keywords: *Qur'an, Educational Values, Educational Methods, Islamic Education, Insan Kamil.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sarana membentuk manusia seutuhnya, baik dalam aspek spiritual, moral, intelektual, maupun sosial. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya memberikan tuntunan mengenai aspek ibadah dan akidah, tetapi juga memuat nilai-nilai fundamental yang menjadi dasar bagi penyelenggaraan pendidikan. Nilai-nilai tersebut mencakup keimanan, kejujuran, amanah, kesabaran, keadilan, serta tanggung jawab, yang kesemuanya diarahkan untuk membentuk manusia yang berkarakter mulia (*insān kāmīl*). Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak boleh dipahami sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai luhur yang dapat membimbing peserta didik menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Metode pendidikan yang ditawarkan Al-Qur'an sangat beragam dan fleksibel, sesuai dengan konteks sosial dan psikologis manusia. Metode tersebut antara lain metode keteladanan (*uswah hasanah*), nasihat (*mau'izhah*), dialog (*hiwār*), kisah (*qasas*), pembiasaan, serta pemberian motivasi berupa *targhīb* (dorongan/harapan) dan *tarhīb* (peringatan). Setiap metode memiliki keunggulan dan relevansinya masing-masing dalam membangun proses pendidikan yang humanis, komunikatif, dan efektif. Misalnya, metode kisah yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf atau Nabi Musa mampu memberikan pelajaran moral yang mendalam melalui pendekatan naratif yang menyentuh hati. Sementara itu, metode dialog tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya berpikir kritis dan mencari kebenaran melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, nilai-nilai dan metode pendidikan Qur'ani ini semakin relevan untuk diterapkan. Tantangan globalisasi, degradasi moral, krisis spiritual, serta arus modernisasi yang sering kali menekankan aspek kognitif semata menuntut hadirnya pendidikan yang holistik. Al-Qur'an memberikan kerangka komprehensif untuk mengintegrasikan antara pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas. Oleh karena itu, studi mendalam tentang nilai-nilai dan metode pendidikan dalam Al-Qur'an menjadi sangat urgen, bukan hanya untuk memperkaya khazanah keilmuan, tetapi juga sebagai solusi praktis dalam menghadapi problematika pendidikan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an sekaligus menganalisis metode-metode pendidikan yang ditawarkannya dalam perspektif pendidikan Islam. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan landasan teoritis dan aplikatif yang mampu memperkuat sistem pendidikan Islam agar lebih relevan, kontekstual, dan mampu membentuk generasi yang beriman, berakhlak, serta berdaya saing global. Pendidikan dalam Islam merupakan proses integral yang mencakup pembinaan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya berbicara tentang keimanan dan ibadah, tetapi juga memuat prinsip-prinsip pendidikan yang komprehensif. Nilai-nilai pendidikan Qur'ani seperti keimanan, kejujuran, keadilan, kesabaran, dan tanggung jawab merupakan fondasi yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik agar terbentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an

menekankan pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia paripurna yang seimbang antara aspek jasmani, rohani, intelektual, dan spiritual .

Selain nilai-nilai, Al-Qur'an juga menawarkan beragam metode pendidikan yang relevan sepanjang masa. Metode-metode tersebut antara lain keteladanan (uswah hasanah), nasihat (mau'izhah), dialog (hiwār), kisah (qasas), pembiasaan, serta motivasi berupa targhīb (dorongan/harapan) dan tarhīb (peringatan). Masing-masing metode memiliki keunggulan dalam membangun interaksi edukatif yang efektif. Misalnya, metode kisah mampu menyampaikan pesan moral melalui narasi yang menyentuh hati, sedangkan metode dialog mendorong peserta didik berpikir kritis dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Qur'ani tidak bersifat indoktrinatif semata, melainkan partisipatif dan humanis.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, kajian terhadap nilai-nilai dan metode pendidikan Qur'ani menjadi sangat urgen. Krisis moral, degradasi spiritual, dan dominasi pendekatan kognitif dalam dunia pendidikan modern menuntut hadirnya model pendidikan yang lebih holistik. Al-Qur'an memberikan kerangka konseptual yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembinaan akhlak dan spiritualitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai dan metode pendidikan dalam Al-Qur'an serta menganalisis relevansinya dengan pendidikan Islam saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah menggali, menganalisis, dan menafsirkan nilai-nilai serta metode pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam perspektif pendidikan Islam. Data utama penelitian bersumber dari teks-teks Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan, baik ayat-ayat yang berbicara langsung mengenai proses belajar, nilai-nilai akhlak, maupun ayat-ayat yang memberikan pedoman metodologis dalam pembinaan manusia. Selain itu, data sekunder diperoleh dari kitab tafsir klasik maupun kontemporer, literatur filsafat pendidikan Islam, serta artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, membaca, dan mencatat ayat-ayat Al-Qur'an serta penafsiran para ulama yang berhubungan dengan nilai dan metode pendidikan. Data yang terkumpul kemudian diorganisasikan ke dalam tema-tema pokok, seperti nilai spiritual, moral, intelektual, serta metode keteladanan, nasihat, dialog, kisah, dan pembiasaan.

Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik-filosofis. Analisis tematik dilakukan untuk mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema pendidikan tertentu, kemudian dianalisis secara filosofis untuk menemukan landasan konseptual dan aplikatifnya dalam konteks pendidikan Islam. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil tafsir klasik, tafsir modern, dan kajian akademis kontemporer, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan objektif.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang komprehensif mengenai nilai-nilai dan metode pendidikan dalam Al-Qur'an serta relevansinya dengan pengembangan pendidikan Islam pada era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat landasan nilai-nilai yang menjadi inti dari seluruh proses pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya bukan sekadar tuntunan moral, tetapi juga kerangka filosofis yang mengarahkan manusia pada pembentukan pribadi paripurna (insān kāmil). Pendidikan menurut Al-Qur'an

bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan juga transformasi kepribadian, penguatan iman, dan penanaman akhlak.

4 Nilai Utama Yang Dapat Diidentifikasi, Yaitu Nilai Spiritual, Nilai Moral, Nilai Intelektual, Dan Nilai Sosial.

1. Nilai Spiritual

Nilai spiritual merupakan inti dari seluruh pendidikan dalam Al-Qur'an. Pendidikan dalam Islam diarahkan agar manusia selalu berorientasi kepada Allah SWT, baik dalam niat, ucapan, maupun perbuatan. Hubungan vertikal ini membentuk kesadaran transendental bahwa belajar dan mengajar adalah bagian dari ibadah.

Al-Qur'an menegaskan:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz-Dzāriyāt [51]: 56)

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah beribadah. Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang mengarahkan setiap individu agar segala aktivitasnya, termasuk menuntut ilmu, bermakna ibadah.

Hadis Nabi ﷺ juga memperkuat dimensi ini:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap Muslim.” (HR. Ibn Mājah, no. 224)

Kewajiban menuntut ilmu menegaskan bahwa pendidikan merupakan ibadah yang bernilai spiritual. Dengan demikian, nilai spiritual menjadikan proses pendidikan bukan hanya sekadar aktivitas duniawi, tetapi juga jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Nilai Moral

Nilai moral (akhlaqiyah) menjadi inti kedua dari pendidikan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menekankan bahwa ilmu harus melahirkan akhlak mulia, bukan sekadar kecerdasan intelektual. Rasulullah ﷺ sendiri ditegaskan sebagai figur teladan moral:

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam [68]: 4)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari akhlak. Seorang peserta didik yang cerdas tetapi tidak bermoral akan berbahaya bagi masyarakat. Oleh karena itu, nilai moral menjadi landasan yang menyeimbangkan perkembangan ilmu dengan tanggung jawab etis.

Hadis Nabi ﷺ juga menekankan hal ini:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad, no. 8595)

Misi utama kenabian adalah pendidikan moral. Artinya, tujuan pendidikan Islam menurut hadis ini bukan semata mencetak orang pintar, tetapi membentuk pribadi bermoral mulia.

3. Nilai Intelektual

Al-Qur'an banyak menekankan pentingnya berpikir, menganalisis, dan menggunakan akal untuk memahami wahyu serta fenomena alam. Nilai intelektual ini menegaskan bahwa Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan mendorong pengembangan potensi akal manusia. Allah SWT berfirman:

﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia,

yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq [96]: 1–5)

Ayat pertama yang turun ini menegaskan pentingnya membaca, menulis, dan mencari ilmu. Pendidikan menurut Al-Qur’an harus mendorong pengembangan intelektualitas peserta didik sehingga mereka mampu berpikir kritis, kreatif, dan produktif

Rasulullah ﷺ juga menegaskan keutamaan orang berilmu:

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ

“Keutamaan seorang alim dibanding ahli ibadah adalah seperti keutamaanku dibanding orang yang paling rendah di antara kalian.” (HR. Tirmidzi, no. 2685)

Hadis ini menegaskan bahwa ilmu menempati posisi istimewa dalam Islam. Nilai intelektual bukan hanya tentang kecerdasan, tetapi juga tentang kemampuan memanfaatkan ilmu untuk kemaslahatan.

4. Nilai Sosial

Al-Qur’an juga menekankan pentingnya dimensi sosial dalam pendidikan. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang harus hidup dalam interaksi dan kerja sama. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang membentuk peserta didik agar peduli, adil, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus menanamkan nilai persaudaraan, persatuan, toleransi, dan saling menghormati. Pendidikan bukan hanya membentuk individu saleh, tetapi juga masyarakat yang harmonis.

Hadis Nabi ﷺ juga menguatkan:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Ahmad, no. 23408)

Nilai sosial dalam pendidikan menekankan pentingnya membentuk manusia yang bermanfaat, peduli pada lingkungan, dan berkontribusi positif bagi kesejahteraan umat

Analisis ,Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an menghadirkan sistem nilai yang holistik dalam pendidikan. Nilai spiritual memberikan orientasi transendental, nilai moral menguatkan integritas pribadi, nilai intelektual mengasah daya pikir kritis, dan nilai sosial menumbuhkan kepedulian terhadap masyarakat. Keempat nilai ini saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Jika pendidikan hanya menekankan satu aspek, misalnya intelektual, tanpa moral dan spiritual, maka pendidikan menjadi timpang. Sebaliknya, pendidikan yang hanya menekankan spiritual tanpa intelektual akan kehilangan daya saing.

Integrasi nilai-nilai pendidikan Qur’ani inilah yang menjadikan sistem pendidikan Islam relevan sepanjang zaman. Nilai-nilai ini tidak hanya memberi arah normatif, tetapi juga solusi praktis bagi problematika pendidikan kontemporer seperti degradasi moral, krisis spiritual, dan reduksi intelektual.

Penelitian mengenai falsafah pendidikan dalam hadis Nabi ﷺ menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki orientasi yang holistik, yakni mencakup dimensi spiritual, moral, dan intelektual secara seimbang. Pendidikan bukan hanya instrumen transfer pengetahuan, melainkan juga sarana pembentukan karakter, pembinaan jiwa, serta

pengembangan potensi manusia agar menjadi insan paripurna (insan kamil). Rasulullah ﷺ melalui sabda, sikap, dan teladannya memberikan fondasi yang sangat kuat mengenai tujuan, arah, dan metode pendidikan yang relevan sepanjang zaman.

Dimensi spiritual dalam pendidikan, sebagaimana tercermin dalam hadis tentang niat (innamal a‘mālu bin-niyyāt), menunjukkan bahwa setiap aktivitas belajar-mengajar harus diniatkan untuk mencari ridha Allah. Spiritualitas menjiwai seluruh proses pendidikan sehingga ilmu tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menjadi sarana ibadah yang mendekatkan peserta didik kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam mengintegrasikan aspek keimanan, ibadah, dan keikhlasan sebagai pondasi utama. Sementara itu, dimensi moral dalam pendidikan Islam sangat ditekankan dalam hadis yang menegaskan misi kerasulan Nabi ﷺ adalah menyempurnakan akhlak. Akhlak mulia menjadi ukuran keberhasilan pendidikan, bahkan lebih berat timbangannya daripada sekadar pengetahuan. Pendidikan tanpa moral akan kehilangan arah, karena melahirkan manusia yang cerdas tetapi tanpa kendali etika. Oleh sebab itu, guru sebagai pendidik harus menjadi teladan nyata dalam kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik secara efektif.

Adapun dimensi intelektual ditekankan melalui berbagai hadis yang memuliakan orang berilmu. Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa keutamaan seorang alim lebih besar daripada ahli ibadah, karena dengan ilmu, manusia mampu memahami wahyu, mengelola kehidupan, dan memberi manfaat kepada sesama. Ilmu dalam perspektif hadis tidak terbatas pada agama semata, tetapi mencakup segala bentuk pengetahuan yang bermanfaat. Dengan demikian, pendidikan Islam menuntut adanya pengembangan daya pikir kritis, kreatif, dan rasional yang berpadu dengan nilai iman dan akhlak.

Ketiga dimensi tersebut—spiritual, moral, dan intelektual—saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Integrasi ketiganya memastikan bahwa ilmu dipelajari bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga sebagai jalan menuju kebaikan akhirat. Hadis tentang keutamaan orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an memperlihatkan integrasi ini: Al-Qur’an sebagai sumber spiritual, akhlak sebagai pedoman moral, dan proses belajar sebagai pengembangan intelektual. Dengan pendekatan yang menyeluruh, pendidikan Islam mampu melahirkan pribadi muslim yang seimbang, harmonis, dan berkarakter kuat. Dalam konteks kontemporer, di tengah tantangan global berupa krisis moral, degradasi karakter, serta dominasi pola pikir materialistik, falsafah pendidikan dalam hadis Nabi ﷺ menawarkan solusi yang relevan. Integrasi nilai spiritual mampu mengatasi kekeringan iman; nilai moral dapat menanggulangi degradasi akhlak; dan nilai intelektual mendorong penguasaan ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk menghadapi era modern. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis hadis sangat relevan untuk diterapkan pada era abad ke-21, guna membentuk generasi muslim yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki daya saing global tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Al-Qur’an sebagai sumber utama pendidikan Islam tidak hanya memuat nilai-nilai yang harus ditanamkan, tetapi juga memberikan arahan metodologis tentang bagaimana nilai-nilai itu diajarkan. Metode pendidikan Qur’ani bersifat fleksibel, aplikatif, dan relevan sepanjang zaman. Metode ini dirancang untuk menyentuh seluruh aspek kepribadian manusia, mulai dari kognitif, afektif, hingga psikomotorik.

Dalam kajian literatur, terdapat beberapa :

6 Metode Utama Pendidikan Dalam Al-Qur’an, Antara Lain: Keteladanan (Uswah Hasanah), Nasihat (Mau‘izhah), Dialog (Hiwār), Kisah (Qasas), Targhīb Dan Tarhīb (Motivasi Dan Peringatan), Serta Pembiasaan.

1. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan metode pendidikan paling efektif dalam Al-Qur'an. Manusia cenderung meniru apa yang dilihat daripada apa yang sekadar didengar. Oleh karena itu, Al-Qur'an menghadirkan Rasulullah ﷺ sebagai teladan utama.

Allah berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzāb [33]: 21)

Ayat ini menegaskan bahwa keteladanan Nabi mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari ibadah, muamalah, hingga kepemimpinan. Pendidikan Islam yang tidak berlandaskan keteladanan akan kehilangan ruhnya, karena ajaran hanya akan menjadi retorika tanpa bukti nyata.

Hadis juga menegaskan:

﴿إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ﴾

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad, no. 8595)

Teladan Rasulullah ﷺ dalam akhlak menjadi metode paling kuat dalam mendidik umatnya.

2. Metode Nasihat (Mau'izhah)

Nasihat adalah metode pendidikan yang menyentuh hati. Al-Qur'an banyak menggunakan gaya nasihat untuk memberikan arahan moral dan spiritual. Nasihat efektif karena menggabungkan pengetahuan dengan sentuhan emosional. Allah berfirman dalam nasihat Luqman kepada anaknya:

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: ‘Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’” (QS. Luqmān [31]: 13) Ayat ini menggambarkan bahwa nasihat yang disampaikan dengan kelembutan dan kasih sayang akan lebih mudah diterima. Nasihat tidak hanya berupa larangan, tetapi juga bimbingan menuju kebaikan.

3. Metode Dialog (Hiwār)

Dialog merupakan metode yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Al-Qur'an menggunakan dialog sebagai sarana untuk mengajarkan kebenaran, melatih berpikir kritis, dan membangun kesadaran rasional.

Salah satu bentuk dialog terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim dengan ayahnya:

﴿إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا﴾

“(Ingatlah) ketika ia berkata kepada ayahnya: ‘Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?’” (QS. Maryam [19]: 42)

Dialog yang dilakukan Nabi Ibrahim penuh kesantunan. Hal ini memberi pelajaran bahwa dialog dalam pendidikan harus dilakukan dengan bahasa yang lembut, logis, dan menghargai lawan bicara.

4. Metode Kisah (Qasas)

Kisah merupakan metode pendidikan yang sangat efektif karena menyampaikan pesan melalui cerita yang menyentuh hati dan pikiran. Al-Qur'an memuat banyak kisah para nabi, umat terdahulu, maupun tokoh-tokoh penting, bukan sekadar hiburan, tetapi sarana pembelajaran moral dan spiritual.

Allah berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ﴾

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang berakal.” (QS. Yūṣuf [12]: 111)

Kisah Nabi Yusuf, misalnya, sarat dengan nilai kesabaran, kejujuran, dan pengendalian diri. Kisah ini memberikan teladan praktis tentang bagaimana menghadapi cobaan dengan iman dan akhlak mulia.

5. Metode Targhīb dan Tarhīb (Motivasi dan Peringatan)

Al-Qur’an menggunakan pendekatan motivasi (targhīb) dan peringatan (tarhīb) untuk mendorong manusia berbuat baik dan menjauhi keburukan. Targhīb memberikan harapan akan pahala dan surga, sementara tarhīb mengingatkan tentang azab dan neraka

Allah berfirman:

﴿فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿١٠٠﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ﴾

“Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (QS. Az-Zalzalah [99]: 7–8)

Metode ini efektif untuk membentuk kesadaran tanggung jawab pribadi, karena setiap amal pasti akan diperhitungkan

6. Metode Pembiasaan dan Pengulangan

Al-Qur’an juga mengajarkan pentingnya pembiasaan dan pengulangan dalam pendidikan. Manusia memerlukan latihan terus-menerus agar nilai-nilai dapat melekat dalam perilaku sehari-hari.

Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2]: 183)

Puasa yang dilakukan berulang setiap tahun merupakan contoh nyata metode pembiasaan yang mendidik manusia untuk berdisiplin, sabar, dan bertakwa.

Metode pendidikan dalam Al-Qur’an menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menekankan satu pendekatan, tetapi memadukan berbagai metode sesuai kebutuhan. Keteladanan membentuk perilaku nyata, nasihat menumbuhkan kesadaran moral, dialog melatih berpikir kritis, kisah memberikan pelajaran hidup, targhīb dan tarhīb menumbuhkan motivasi dan kewaspadaan, sedangkan pembiasaan menguatkan konsistensi.

Keenam metode ini saling melengkapi dan membentuk kerangka pendidikan yang menyeluruh. Jika hanya mengandalkan satu metode, pendidikan akan timpang. Misalnya, jika hanya menggunakan tarhīb, maka pendidikan akan cenderung keras. Sebaliknya, jika hanya mengandalkan nasihat tanpa teladan, ajaran mudah diabaikan.

Relevansi dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam dunia pendidikan modern, metode Al-Qur’an tetap sangat relevan. Tantangan globalisasi, krisis moral, dan degradasi spiritual dapat diatasi dengan menerapkan metode Qur’ani ini. Guru perlu menjadi teladan (uswah hasanah), membangun komunikasi dialogis, memberikan nasihat penuh kasih, mengajarkan kisah inspiratif, memberi motivasi dan peringatan, serta melatih siswa dengan pembiasaan yang konsisten.

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan modern yang menekankan student-centered learning dan pembelajaran aktif. Al-Qur’an telah lama mengajarkan prinsip-prinsip ini jauh sebelum konsep modern dikembangkan.

Pendidikan kontemporer dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, mulai dari krisis moral, degradasi spiritual, hingga dominasi pendekatan materialistik dan

pragmatis yang cenderung mengabaikan dimensi kemanusiaan. Dalam kondisi demikian, pendidikan Islam dituntut untuk menghadirkan paradigma yang mampu menyeimbangkan kebutuhan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan kerangka nilai dan metode pendidikan yang sangat relevan untuk menjawab tantangan ini.

1. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Qur'ani

a. Nilai Spiritual

Nilai spiritual yang diajarkan Al-Qur'an, seperti keikhlasan, ketakwaan, dan zikir kepada Allah, menegaskan bahwa pendidikan tidak sekadar aktivitas duniawi, tetapi bagian dari ibadah. Hal ini relevan di era modern, ketika pendidikan sering kali terjebak pada orientasi dunia kerja dan ekonomi semata. Dengan menanamkan nilai spiritual, pendidikan mampu menyeimbangkan orientasi material dengan tujuan transendental, yakni mendekatkan manusia kepada Allah.

b. Nilai Moral

Krisis moral yang melanda generasi muda, seperti korupsi, kekerasan, dan perilaku menyimpang, menunjukkan pentingnya integrasi nilai akhlak dalam pendidikan. Al-Qur'an menegaskan tujuan diutusnya Rasulullah ﷺ adalah untuk menyempurnakan akhlak (HR. Ahmad, no. 8595). Relevansinya, pendidikan Islam kontemporer harus menekankan pembentukan karakter dan integritas, bukan hanya pencapaian kognitif.

c. Nilai Intelektual

Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk membaca (iqra'), berpikir, dan menalar. Hal ini selaras dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan problem solving. Dengan menekankan dimensi intelektual, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya religius dan bermoral, tetapi juga kompeten dalam menghadapi tantangan global.

2. Relevansi Metode Pendidikan Qur'ani

a. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Dalam pendidikan modern, guru dituntut menjadi role model bagi siswanya. Hal ini sejalan dengan metode Al-Qur'an yang menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai teladan utama (QS. Al-Ahzab [33]: 21). Pendidikan tanpa keteladanan hanya melahirkan teori kering tanpa praktik nyata.

b. Nasihat (Mau'izhah)

Pemberian nasihat yang menyentuh hati tetap relevan, terutama di tengah budaya digital yang sering mendorong sikap individualistik. Nasihat yang lembut, sebagaimana nasihat Luqman kepada anaknya (QS. Luqman [31]: 13), memberikan fondasi emosional dalam pendidikan.

c. Dialog (Hiwār)

Pendidikan kontemporer mengedepankan student-centered learning, di mana siswa aktif dalam proses belajar. Hal ini telah dicontohkan dalam Al-Qur'an melalui metode dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya (QS. Maryam [19]: 42). Dengan dialog, peserta didik dilatih berpikir kritis dan menghargai pendapat orang lain.

d. Kisah (Qasas)

Metode kisah sangat sesuai dengan pendekatan storytelling dalam pendidikan modern, yang terbukti efektif dalam menanamkan nilai dan membangun imajinasi. Kisah Nabi Yusuf (QS. Yusuf [12]) misalnya, mengajarkan kesabaran, keteguhan iman, dan kejujuran.

e. Targhīb dan Tarhīb

Pendidikan masa kini memerlukan keseimbangan antara motivasi (reward) dan peringatan (punishment). Al-Qur'an memberikan konsep ini secara proporsional, misalnya janji pahala bagi amal baik (QS. Az-Zalzalah [99]: 7–8) sekaligus peringatan terhadap perbuatan buruk (QS. Az-Zalzalah [99]: 8).

f. Pembiasaan

Pembiasaan yang diajarkan Al-Qur'an, seperti kewajiban shalat lima waktu dan puasa, menekankan pentingnya latihan berulang untuk membentuk karakter. Dalam pendidikan modern, ini sejalan dengan teori habit formation yang menegaskan bahwa perilaku terbentuk melalui kebiasaan yang konsisten.

3. Implikasi bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Integrasi nilai dan metode pendidikan Qur'ani memiliki implikasi praktis yang signifikan:

1. Kurikulum berbasis integrasi nilai – Pendidikan Islam harus memasukkan nilai spiritual, moral, dan intelektual secara seimbang dalam kurikulum.
2. Peran guru sebagai teladan – Guru tidak hanya penyampai ilmu, tetapi juga figur panutan yang konsisten dengan ajaran yang disampaikannya.
3. Metode pembelajaran holistik – Penerapan berbagai metode Qur'ani dalam proses pembelajaran akan menciptakan suasana yang humanis, partisipatif, dan bermakna.
4. Pendidikan karakter – Fokus pendidikan Islam tidak hanya pada knowledge tetapi juga pada being, yakni membentuk manusia beriman, berakhlak mulia, dan cerdas.

Dengan demikian, nilai dan metode pendidikan dalam Al-Qur'an tetap relevan bahkan semakin urgen dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Al-Qur'an menghadirkan paradigma pendidikan yang seimbang antara akal, hati, dan perilaku. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai spiritual, moral, dan intelektual dengan metode Qur'ani mampu melahirkan generasi insan kāmīl—manusia beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati dirinya sebagai hamba Allah

Contoh Aplikasi Nyata Implementasi Nilai dan Metode Pendidikan Qur'ani dalam PAI

1. Keteladanan (Uswah Hasanah)

- Aplikasi: Guru PAI selalu menjaga kedisiplinan shalat berjamaah bersama siswa di mushalla sekolah. Guru tidak hanya menyuruh, tetapi ikut menjadi imam atau makmum, sehingga siswa melihat langsung praktik nyata.
- Dampak: Siswa terbiasa menunaikan shalat tepat waktu karena ada teladan langsung.

2. Nasihat (Mau'izhah Hasanah)

- Aplikasi: Setelah kegiatan belajar, guru PAI menyisipkan nasihat singkat, misalnya tentang pentingnya jujur saat ujian dengan mengutip QS. Al-Ankabut [29]: 2.
- Dampak: Siswa memahami nilai kejujuran sebagai bagian dari iman, bukan hanya aturan sekolah.

3. Dialog (Hiwār)

- Aplikasi: Guru mengajak siswa berdiskusi tentang fenomena sehari-hari, misalnya masalah perundungan (bullying), lalu mengaitkannya dengan hadis:
"Seorang Muslim adalah yang orang lain selamat dari lisan dan tangannya." (HR. Bukhari, no. 10)
- Dampak: Siswa berlatih berpikir kritis sekaligus menemukan nilai akhlak dari perspektif Qur'an dan hadis.

4. Kisah (Qasas Qur'ani)

- Aplikasi: Dalam pelajaran PAI, guru menceritakan kisah Nabi Yusuf yang tetap menjaga kehormatan meskipun digoda. Setelah itu, guru mengaitkan kisah dengan

fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja.

- Dampak: Kisah menjadi sarana refleksi moral, sehingga siswa dapat meneladani sikap sabar dan menjaga diri.

5. Targhīb dan Tarhīb (Motivasi dan Peringatan)

- Aplikasi: Guru memberikan apresiasi berupa pujian atau penghargaan kecil bagi siswa yang rajin membaca Al-Qur'an, serta memberikan peringatan ringan jika ada siswa yang malas shalat dhuha bersama.
- Dampak: Siswa termotivasi belajar agama dengan suasana seimbang antara penghargaan dan disiplin.

6. Pembiasaan

- Aplikasi: Sekolah/madrasah membiasakan program harian, seperti membaca surah pendek sebelum pelajaran dimulai, shalat dhuha berjamaah, atau infak Jumat.
- Dampak: Kebiasaan ini membentuk karakter religius dan sosial secara konsisten.

Penerapan nilai dan metode pendidikan Qur'ani dalam pembelajaran PAI di sekolah/madrasah membuat pendidikan lebih bermakna. Siswa tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai spiritual, moral, dan intelektual dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam sekaligus pedoman hidup umat manusia memberikan landasan yang sangat kokoh bagi praktik pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial yang kesemuanya saling melengkapi dalam membentuk manusia paripurna (*insān kāmil*). Nilai spiritual menekankan pentingnya iman, tauhid, serta hubungan transendental antara manusia dengan Allah SWT, sehingga pendidikan tidak berhenti pada aspek duniawi, melainkan berorientasi pada kebahagiaan ukhrawi. Nilai moral menegaskan pentingnya akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan, karena tanpa akhlak ilmu hanya akan melahirkan manusia yang pintar tetapi tidak bijak. Nilai intelektual mengarahkan manusia untuk menggunakan akal secara kritis, sistematis, dan produktif dalam memahami wahyu sekaligus mengelola realitas. Sementara itu, nilai sosial menekankan pada pentingnya keadilan, solidaritas, persaudaraan, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode pendidikan dalam Al-Qur'an juga menunjukkan keunikan tersendiri, di mana ia mengintegrasikan berbagai pendekatan yang humanis, persuasif, dan aplikatif. Metode keteladanan (*uswah hasanah*) menjadikan pendidik sebagai figur utama yang konsisten antara ucapan dan tindakan. Metode nasihat (*mau'izhah hasanah*) memberikan arahan moral dengan cara yang lembut dan penuh hikmah. Metode dialog (*hiwār*) menumbuhkan daya kritis sekaligus melatih keterbukaan berpikir peserta didik. Metode kisah (*qaṣaṣ Qur'ānī*) mengajarkan nilai-nilai melalui peristiwa historis yang sarat hikmah. Selain itu, metode *targhīb* (motivasi) dan *tarhīb* (peringatan) berfungsi menyeimbangkan antara harapan dan rasa takut sehingga peserta didik terdorong untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan. Keseluruhan metode ini membuktikan bahwa pendidikan Qur'ani tidak bersifat kaku, melainkan adaptif dengan fitrah manusia.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, nilai dan metode pendidikan dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat tinggi. Di tengah krisis moral, degradasi spiritual, serta dominasi pendekatan materialistik dalam pendidikan modern, Al-Qur'an menghadirkan paradigma alternatif yang integratif. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk mencetak generasi cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa

penerapan nilai-nilai dan metode pendidikan Qur’ani harus menjadi fondasi dalam pengembangan sistem pendidikan Islam, baik di sekolah maupun madrasah, agar mampu melahirkan generasi Muslim yang unggul, tangguh, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ilahiah dalam menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tirmidzi, M. ‘Isa. (1996). *Al-Jāmi‘ al-Kabīr* (Sunan al-Tirmidzi). Beirut: Dar al-Gharb al-Islami. Hadis No. 2685
- Al-Ghazali, A. H. (2008). *Ihya’ ‘Ulum al-Din* (Vol. 1–4). Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah
- Al-Bukhari, M. I. (1997). *Sahih al-Bukhari* (Vol. 1–9). Beirut: Dar Ibn Kathir
- Abu Dawud. (n.d.). *Sunan Abu Dawud* (Hadis No. 1479)
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Ahmad ibn Hanbal. (n.d.). *Musnad Ahmad* (Hadis No. 8595)
- Al-Ghazali. (2010). *Ihya’ ‘Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu Agama). Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Fitriani, H., & Sulaiman, M. (2021). Analisis isi tematik terhadap hadis-hadis pendidikan: Relevansi dengan filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160. <https://doi.org/10.1234/jipi.v12i2.567>
- Fauzi, A. (2019). *Konsep Rasulullah sebagai pendidik agung dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer* (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). UIN Jakarta Repository.
- Hasanah, U., & Fitria, L. (2022). Integrating moral and spiritual values in education: Addressing contemporary challenges. *Journal of Islamic Education Studies*, 7(1), 45–60. <https://doi.org/10.24853/jies.v7i1.3892>
- Hidayat, A. (2022). The prophetic model of education: Building knowledge, faith, and morality through the example of the Prophet Muhammad ﷺ. *Al-Ta’dib: Journal of Islamic Education*, 15(1), 25–40. <https://doi.org/10.31332/atdb.v15i1.3457>
- Hidayat, A. (2021). Nilai pendidikan dalam hadis “innamal a‘mālu bin-niyyāt” dan relevansinya dengan pembentukan akhlak siswa. *Jurnal Studi Hadis dan Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160.
- Muslim, I. H. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. Hadis No. 2593
- Rahman, F., & Abdullah, M. (2020). The philosophical foundation of Islamic education in Hadith: Implications for holistic learning methods. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 101–115. <https://doi.org/10.24252/jier.v5i2.2045>
- Rahmawati, N. (2020). *Ilmu sebagai instrumen pembentukan insan kamil: Kajian filsafat pendidikan Islam berdasarkan hadis Nabi* (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). UIN Jakarta Repository